

KOMUNIKASI PENYULUHAN DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI PADI DI KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK

Oleh : Eswandi
eswandidi@yahoo.com
Ir. Rusmadi Awza M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

This study analyzes How the Food Crops Extension Communications And Holtikultura to Increase Rice Production In District Sabak Auh Siak. Given that and see rice production in the district of Sabak Auh decreased 10.010 tons, 8,295 tons to 6,900 tons / year 2015. These numbers show that the rate of production of paddy in the district of Sabak Auh declining and needs to be returned. how communication outreach should be a step and an important role in agricultural programs.

The purpose of this study was to determine how communication education, communication methods counseling, and factors inhibiting Communications Extension Department of Food Crops and Horticulture to Increase Rice Production In District Sabak Auh Siak. To analyze this problem researchers use diffusion of innovation theory in accordance with these problems, namely how communication education, communication methods, factors inhibiting agricultural extension communication.

The research was conducted at the Food Crops and Horticulture Siak, using qualitative research method descriptive his presentation by purposive sampling technique. In collecting the data the researcher used interview, observation and documentation. Based on informants principal investigator resources in seeing how the communication of extension of Food Crops and Horticulture, communication methods, and also an inhibiting factor this extension communication among other factors communications, human resources.

Keywords : *Communication Process, Communication Methods, inhibiting factors komunikasi counseling.*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Ketahanan menghendaki ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dan setiap rumah tangga di Kecamatan Sabak Auh. Dalam arti setiap penduduk dan rumah tangga mampu untuk mengkonsumsi

pangan dalam jumlah dan gizi yang cukup. Permasalahan aspek produksi diawali dengan ketidakcukupan produksi bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan produksi pangan yang relatif lebih lambat dari pertumbuhan

permintaannya. Permasalahan ini akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pangan. Ketersediaan bahan pangan bagi penduduk akan semakin terbatas akibat kesenjangan yang terjadi antara produksi dan permintaan.

Permasalahan lain adalah masalah komunikasi penyuluhan, Dinas Pertanian seharusnya memberikan pesan dan pendidikan khusus dalam bidang penyuluhan baik dalam bidang penanaman, perawatan dan yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat lebih tetap mempertahankan juga meningkatkan program pertanian walaupun mereka terpengaruh pada sumber penghasilan yang lebih memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi petani mengalihfungsikan lahan pertaniannya adalah keinginannya untuk mendapatkan penghasilan yang cepat dan sangat menghasikan dibandingkan dengan bercocok tanam. Berdasarkan wawancara sementara, bahwa komunikasi penyuluhan pertanian ini hanya 2-4 kali dalam satu tahun terakhir. dalam komunikasi penyuluhan ini mereka hanya memberikan pembahasan seputar penanaman dan teknik perawatan yang baik, namun hal yang penting berkaitan dengan fenomena yang terjadi mereka tidak menjadikan topik utama dalam materi. Masalah ini yang menurut saya sangat penting harus di jadikan pembahasan utama dalam komunikasi penyuluhan di Kecamatan Sabak Auh.

Kecamatan Sabak Auh dahulu masih tergabung satu Kecamatan Sungai Apit masuk pada wilayah Kabupaten Bengkalis. Alasan mengapa saya mengangkat judul ini Dikecamatan Sabak Auh? Sabak Auh menjadi salah satu alih fungsi lahan pertanian terbesar yang ada di Kabupaten Siak. Melihat satu perbandingan dari Kecamatan Bunga Raya yang mereka hanya

mempunyai luas lahan dibawah dari luas lahan yang ada di Kecamatan Sabak Auh mereka bisa menghasikan produksi padi dua sampai tiga kali dalam setahun. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Siak, 2016).

Hampir 40-50% perekonomian Kabupaten Siak bersumber dari sektor pertanian, sehingga pembangunan di bidang ekonomi dititik beratkan pada sektor pertanian, guna mendorong dan menopang sektor industri dan sektor perdagangan, serta sekor-sektor lainnya. Berbagai program yang telah dilakukan di Kabupaten Siak diantaranya:

1. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
2. Program Peningkatan Ketahanan Pangan
3. Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)
4. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak
5. Program Peningkatan Produksi hasil Peternakan
6. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Pertanian

Perkembangan pertumbuhan produksi beras di Kabupaten Siak makin menurun dari sejak tahun 2011 sampai sekarang penghasilan padi semakin memburuk yang dahulunya Kabupaten Siak menjadi salah satu lumbung penghasilan beras di Riau Hampir 30%-45% hasil produksi beras berasal dari Kabupaten Siak sehingga pembangunan bidang ekonomi dititik beratkan pada sektor pertanian dapat mendorong / menopang disektor industri dan sektor perdagangan. (Badan Pelaksana Penyuluhan Ketahanan Pangan (BPPKP) Kabupaten Siak)

Permasalahan pertanian yang dihadapi Kabupaten Siak berdampak pada permasalahan ketahanan pangan

merupakan masalah yang sangat *urgent* untuk dapat diselesaikan, alih fungsi lahan dari pertanian ke perkebunan yang saat ini terjadi adalah akibat dari maraknya konversi tersebut. Para petani diharapkan untuk tidak mengalihfungsikan areal sawah yang saat ini terus digarap untuk kepentingan lain diluar produksi padi. Jika hal demikian terus dilakukan, maka dalam jangka panjang alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan itu jelas akan mengancam ketahanan pangan di Siak.

Berdasarkan pengamatan sementara dapat dilihat bahwa dalam program penyuluhan tanaman padi di Kecamatan Sabak Auh dapat dikatakan jarang diadakan kegiatan penyuluhan. Sementara hal yang tentu harus dilakukan dalam kegiatan rutin adalah melakukan rapat dalam dua minggu sekali guna untuk membahas hal-hal yang menjadi masalah pertanian. Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar penyuluhan pertanian dapat dikatakan jarang dilakukan, hanya beberapa yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu bantuan berupa bibit dan pupuk dalam setiap tahunnya. Namun dari segi penyuluhan yang berupa pendidikan yang mungkin bisa membantu masyarakat untuk merubah pola penanaman yang baik, dan juga ilmu lain yang mungkin belum dimiliki oleh masyarakat Sabak Auh.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul ***“Komunikasi Penyuluhan Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak”***.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rencana Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang penyajiannya secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Hardiansyah, 2010:9).

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan tidak bermaksud generalisasi, karena itu penelitian kualitatif menjadi lebih bervariasi dan fleksibel (Kriyantono, 2006:86). Artinya penelitian kualitatif lebih bebas sistematikanya tanpa mengurangi tujuan dari penelitian tersebut.

B. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Rencana Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak, kompleks perkantoran Pemerintah daerah Kabupaten Siak Tanjung Agung Siak, Kecamatan Sabak Auh.

2. Jadwal Penelitian

Adapun rencana penelitian ini berlangsung pada bulan Juni s/d Oktober 2016.

**Tabel. 4
Rancangan Penelitian**

- Tahap I : Persiapan
- Tahap II : Seminar Proposal
- Tahap III : penelitian lapangan
- Tahap IV : Menganalisa data
- Tahap V : kembali kelapangan
- Tahap VI : Laporan penelitian
- Tahap VII : Skripsi
- Tahap IX : Sidang

Sumber: *Olahan Peneliti 2016*

C. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek

Manusia sebagai instrument pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti – bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan.

Subjek peneleitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan jumlah subjek 6 orang. Purposive sampling adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat prariset. Pertimbangan ini berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang yang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2010:158). Dalam penentuan subjek tentu tertuju kepada orang-orang yang melibatkan dan di ikutsertakan oleh Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Siak, ketika menjalankan penyuluhan dalam meningkatkan produksi ketahanan pangan dan holtikultura di Kecamatan Sabak Auh. Adapun yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikutura Kabupaten Siak 1 Orang
2. Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Siak 1 orang
3. Pelaksana penyuluhan pertanian kabupaten siak 2 orang
4. Kepala Bidang Penyuluhan Kecamatan Sabak Auh 1 orang
5. Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sabak Auh 2 orang
6. Kelompok tani Kecamatan Sabak Auh

Kriteria:

- a) Ketua kelompok tani 5 orang
- b) Petani penghasil padi meningkat 3 orang
- c) Petani penghasil padi menurun 5 orang
- d) Petani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan 4 orang

2. Objek

Arikunto (2010:29) mengemukakan objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dalam penulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi penyuluhan dinas pertanian dan holtikultura dalam meningkatkan produksi pangan kecamatan sabak auh.

D. Jenis Dan Sumber Data

Data merupakan keterangan – keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang di anggap fakta lewat simbol, kode, dan lain- lain. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan peneliti dalam melaksanakan penelitian dibadan pelaksana penyuluhan pertanian Kabupaten Siak di Kecamatan Sabak Auh, Riau. Dokumen- dokumen yang telah dikumpulkan, observasi serta wawancara yang telah diperoleh dari informan.

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi (dalam kriyantono, 2006:43). Dalam suatu penelitian kelengkapan data sangat diperlukan untuk menunjang hasil dan kesimpulan yang akan diambil, untuk itu diperlukan sumber data yang memadai. Berikut ini adalah jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, ataupun kelompok berupa tanggapan tentang pertanyaan yang disampaikan peneliti (Umar, 2003:81). Perolehan data dapat di lakukan dengan cara melakukan survey dan observasi langsung maupun wawancara langsung dengan narasumber.

Data primer diperoleh langsung dari lapangan, antara lain tanggapan informan (Narasumber) tentang data- data maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian

ini, penulis mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan informan dan melakukan observasi ke kantor badan pelaksana penyuluhan tanaman pangan dan holikultura kabupaten siak.

b. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau di gunakan oleh lembaga lain yang bukan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2004: 138).

Data sekunder bersumber dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian serta sumber-sumber lainnya, seperti dokumentasi, arsip, surat kabar, media online dan lain-lain. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh peneliti dari perusahaan yaitu laporan data dokumentasi instansi, gambaran kegiatan, badan pelaksana, tugas, kewajiban, fungsi dan wewenang badan pelaksana, struktur organisasi dan jumlah anggota.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses atau kegiatan pengamatan secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat denga dekat

kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Metode observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan riset. Syarat tersebut yaitu, observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan, dapat di cek dan dikontrol mengenai validitas dan realibilitasnya, dan observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis (Kriyantono, 2010:110).

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara periset (seorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan. (seseorang yang di asumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Kriyantono, 2010:112). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak- pihak yang bersangkutan dengan proses penelitian seperti: Kepala Dinas Pertanian, Kepala Bidang Penyuluhan, Kepala UPTD Kecamatan, dan juga masyarakat yang terlibat.

3. Dokumentasi

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan. Yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah/surat kabar yang ada kaitanya dengan kebutuhan penelitian. Menurut Moleong (2004:216). Dokumentasi berupa bahan tertulis, atau data yang diperoleh melalui dokumen-

dokumen yang didapat dilapangan dan di Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Siak di Kecamatan Sabak Auh yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Paton (dalam Moleong, 2005:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan Dan Tailor juga mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. (Moleong, 2005 :103).

Analisis kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dilapangan, kemudian data tersebut diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu. Pengklarifikasian ini harus mempertimbangkan keabsahan dengan memperhatikan kompetensi subyek penelitian.

Dalam analisis data dilakukan reduksi data sebagai proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan diverifikasi. Kemudian data di sajikan untuk kemudian dapat melakukan penarikan kesimpulan kembali untuk mencari kebenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai (dalam Patilima, 2005:98-99).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan menurut Moleong (2005:327-335) yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan. Dan dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaanya dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subyek.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar turun langsung ke lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek kepada peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (dalam Moleong, 2005 : 328).

Selama masa penelitian, peneliti ikut terjun atau terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh badan pelaksana penyuluhan pertanian tanaman pangan dan hortikultura dalam meningkatkan produksi pangan di Kecamatan Sabak Auh.

Hal inilah yang mengakibatkan peneliti mengetahui apa yang terjadi dilapangan.

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk merecheck temunya dengan jalan membandingkan nya dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan data dari hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan (dalam Moleong 2005 : 331)".

Kaitanya dengan penelitian ini, diperlukan dengan adanya keabsahan data dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan, sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang kita lakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Mars (2005:65) Triangulasi yaitu mencocokkan (*cross check*) antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain.

Dari triangulasi tersebut, dalam penelitian ini beberapa teknik yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di dinas tanaman pangan berkaitan dengan program komunikasi penyuluhan pertanian di Kecamatan Sabak Auh adalah membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang pemerintahan dan membandingkan pengamatan dengan hasil wawancara.

PEMBAHASAN

A. Komunikasi Penyuluhan Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Dalam Meningkatkan Produksi Padi di Kecamatan Sabak Auh

Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak, mengupayakan ketersediaan pangan dan produksi padi dengan mengadakan program penyuluhan dan program-program yang dapat terjangkau oleh masyarakat untuk terpenuhinya kebutuhan pangan dan kesejahteraan petani melalui beberapa proses, mulai dari proses penyuluhan hingga program pertanian.

Penyelenggaraan penyuluhan di Kecamatan Sabak Auh harus lebih ditingkatkan kembali untuk memenuhi daya tarik petani dalam bertani. Bertani bukan hanya untuk memenuhi

kebutuhan pribadi petani, namun juga membantu masyarakat luas.

Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak menyalurkan bantuan melalui program PDMP (Pengembangan Desa Mandiri Pangan). Adapun kegiatan pengembangan desa mandiri pangan dilaksanakan kegiatan Pengembangan Desa Mandiri Pertanian Padi di Kecamatan Sabak Auh Desa Belading. Dalam mewujudkan daerah yang memiliki penghasilan produksi padi yang maju dan lumbung produksi yang terbesar, Pemerintah terlebih dahulu memperhatikan kebutuhan petani agar pelaksanaan pertanian dan hasil produksi tanaman meningkat.

B. Metode Komunikasi Penyuluhan Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Sabak Auh

Dalam komunikasi penyuluhan dinas tanaman pangan menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Berdasarkan Pendekatan Kelompok

Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi, namun keberadaan kelompok di pedesaan yang cukup mantap dan terorganisir dengan baik masih menjadi kendala bagi penyuluhan. Metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberikan kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma pada anggotanya.

Berikut ini adalah Tujuan Metode Kerja Kelompok diantaranya:

- a. Memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama diantara

para penyuluh dengan para petani.

- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta penyuluhan dalam proses penyuluhan.
- c. Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses penyuluhan secara berimbang.

Temu Lapangan adalah pertemuan antara petani dengan penyuluh untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi yang diberikan oleh penyuluh dan umpan balik dari petani. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan temu lapangan yaitu :

1. Membuka kesempatan bagi petani untuk mendapatkan informasi mengenai teknologi dan ilmu pertanian.
2. Membuka kesempatan bagi para petani untuk mendapatkan umpan balik dari hasil-hasil penyuluhan.
3. Menyalurkan teknologi dikalangan petani secara cepat.
4. Menjalin hubungan yang akrab antara penyuluh dan petani.

Temu Lapangan dapat dilaksanakan di dalam ruangan atau di lapangan yang khusus dipersiapkan sesuai dengan materi yang akan dibahas. Penyelenggaranya adalah petugas pertanian, para peneliti atau petugas lain bahkan juga petani yang ditunjuk oleh instansi pertanian. Peserta temu lapangan adalah petani yang mampu mengemukakan gagasan atau masalah dan mempunyai keahlian sesuai dengan materi yang dibahas, dan petugas peneliti yang menguasai dan bertanggung jawab dalam materi yang akan dibahas.

Dalam pelaksanaan temu lapang, diperlukan pimpinan sidang atau moderator, pembicara, narasumber dan

penulis. Moderator sebaiknya kontak tani yang ditunjuk oleh peserta, kemudian pembicara ialah peneliti yang akan mengemukakan materi bahasan dan narasumber ialah peneliti lain yang menegtahui atau menguasai materi yang akan dibahas sedangkan penulis adalah salah seorang peserta atau penyelenggara.

3. Metode Temu Karya

- a. Temu karya atau temu hasil adalah pertemuan antara petani atau kelompok tani dengan petani dan kelompok tani lain untuk saling tukar menukar informasi ikhwal hasil karya masing-masing petani.
- b. Temu karya atau temu hasil di masa lampau, lebih banyak menekankan pada pameran keunggulan hasil teknologi budidaya anjuran yang dilaksanakan petani namun melupakan kelemahan prinsipel pada aspek pengolahan produk primer dan pemasaran.
- c. Sehingga temu karya di masa lampau memang berhasil mendifusikan inovasi teknologi kepada petani lain, namun gagal meningkatkan pendapatan yang menjadi tujuan penyuluhan oleh selalu terjadinya gejolak harga di pasaran. Temu Karya dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan Magang petani yang dianggap telah lebih berhasil.

C. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Penyuluhan

a. Faktor Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan dalam penyuluhan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok

sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.

Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Oleh sebab itu faktor komunikasi dianggap sebagai faktor yang sangat penting, karena dalam setiap proses kegiatan yang melibatkan setiap unsur manusia dan sumberdaya akan selalu berusaha dengan permasalahan bagaimana hubungan yang dilakukannya.

Tentu saja komunikasi harus akurat dan harus dimengerti dengan cermat. Jika komunikasi yang disampaikan dapat disampaikan dengan baik dan jelas sebagaimana mestinya, maka pesan-pesan yang diterima juga akan dapat di mengerti oleh masyarakat kemudian bisa mereka terapkan dalam kehidupan bertani. Jika komunikasi pelaksanaan itu tidak jelas, maka para pelaksana (*implementors*) akan mengalami kebingungan tentang apa yang harus mereka lakukan.

Selain itu, mereka juga akan mempunyai keleluasaan untuk memaksakan pandangan-pandangan yang mungkin berbeda dengan pandangan-pandangan yang seharusnya dijadikan acuan dalam penelitian saya.

Seorang penyuluh di tuntut mempunyai kecakapan dan kemampuan dalam menghadapi petani. Kecakapan-kecakapan disini misalnya kecakapan mengorganisasi, kecakapan membimbing, dan menggerakkan petani, kecakapan melatih dan bekerjasama dengan pemimpin masyarakat setempat serta kecakapan berbicara didepan umum. Untuk mencapai tujuan yang baik

maka seorang penyuluh harus mahir dan bijaksana. Adapun yang menjadi hambatan dalam penyuluhan adalah.

Secara umum **Edward** membahas tiga hal penting dalam proses komunikasi kebijakan yaitu sebagai berikut:

Transmisi, Kejelasan, Konsistensi. Selain itu **Edward III** mengemukakan ada 6 faktor terjadinya ketidak jelasan komunikasi kebijakan yaitu: kompleksitas kebijakan publik, keinginan untuk tidak mengganggu kelompok-kelompok masyarakat, kurangnya konsensus mengenai tujuan kebijakan, masalah-masalah dalam memulai suatu kebijakan baru, menghindari suatu pertanggungjawaban kebijakan, dan sifat pembuatan kebijakan, dapat dilihat dengan beberapa kriteria yaitu:

1. Transmisi Seringkali terjadinya masalah dalam penyaluran komunikasi yaitu adanya salah pengertian (*mis komunikasi*) yang disebabkan banyaknya tingkatan birokrasi yang harus dilalui dalam proses komunikasi.
2. Kejelasan menghendaki agar peningkatan produksi padi ini dapat di lakukan dengan baik kepada para pelaksana, *target group*, dan pihak lain yang berkepentingan dapat diterima dengan jelas sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan dan sasaran serta substansi kebijakan tersebut. Tetapi dalam kenyataan yang diakui oleh salah satu petani yang namanya kejelasan sosialisasi dan penyuluhan tanaman pangan dikarenakan belum meratanya sosialisasi.

Konsistensi arus komunikasi yang terjadi harus tegas dan jelas. Bila tidak, maka akan terdapat

kelonggaran bagi para pelaksana untuk menafsirkan kebijakan tersebut. Dengan kata lain, perlu dihindari adanya suatu hal yang dapat menimbulkan suatu kegaduhan, kebingungan diantara para pelaksana sebagai akibat dari adanya kelonggaran dalam menafsirkan.

Dalam hal ini, Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak menegaskan program peningkatan produksi padi yang diadakan untuk mencapai kebutuhan yang cukup dan menjadi swasembada yang berkualitas.

b. Faktor Sumberdaya Manusia

Sumber daya penting dalam implementasi kebijakan yang dimaksud antara lain mencakup staf yang harus mempunyai keahlian dan kemampuan melaksanakan tugas, perintah, dan anjuran atasan.

Selain itu, harus ada kelayakan antara jumlah staf yang dibutuhkan dan keahlian yang harus dimiliki sesuai tugas yang akan dikerjakan.

Dalam implementasi kebijakan harus ditunjang oleh sumber daya seperti sumber daya manusia, material dan metoda. Sasaran tujuan dan isi kebijakan walaupun sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif dan efisien.

Ketersediaan Sumber daya manusia yang mempunyai Kompetensi dan kapabilitas untuk menjalankan system manajemen pengelolaan lahan pangan yang direncanakan, dalam hal ini menjadi suatu kebutuhan yang

nyata, Sumber daya manusia ini meliputi tenaga-tenaga operasional lapangan, para analisis, dan pengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen sumber daya lahan terutama lahan pertanian padi.

Petugas dalam hal ini adalah para pelaksana kebijakan merupakan faktor yang penting dalam implementasi kebijakan agar dapat efektif. Yaitu kemampuan petugas dalam memahami kebijakan dan keahlian yang dimilikinya.

1. Fasilitas

Fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam komunikasi penyuluhan. Pengadaan fasilitas yang layak, seperti gedung, tanah dan peralatan perkantoran akan menunjang dalam keberhasilan implementasi suatu program atau penyuluhan.

c. Faktor Disposisi

Suatu disposisi dalam implementasi dan karakteristik, sikap yang dimiliki oleh implementor kebijakan seperti komitmen, kejujuran, komunikatif, cerdas dan sifat demokratis. Implementor baik harus memiliki disposisi yang baik, maka ia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan dan ditetapkan oleh si pembuat kebijakan.

Implementasi kebijakan apabila memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasinya menjadi tidak efektif dan efisien.

Implementasi dalam masalah ini berkaitan dengan alih fungsi lahan pangan ke non pangan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Sedangkan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sendiri diartikan sebagai sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan.

Alih fungsi lahan di Kabupaten Siak Berdasarkan isi undang-undang Nomor 41 tahun 2009 Pasal 44 ayat 1, Lahan yang sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialihfungsikan.

Kabupaten Siak yang merupakan salah satu penghasil lumbung padi terbesar di Riau, memiliki daerah yang berpotensi dalam tanaman penghasil padi. Kabupaten Siak banyak melakukan pengalihan fungsi lahan diantaranya, Pertanian padi keperkebunan Kelapa sawit dan pembangunan sarang burung wallet yang banyak terjadi sampai saat ini.

Meskipun Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan telah ada sejak tahun 2009 dan beberapa Peraturan Pemerintah lainnya seperti PP No 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan, PP No 12 Tahun 2012 tentang Insentif perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, PP No 25 Tahun 2012 tentang Sistem informasi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Dalam hal ini tanaman pangan perlu memperkuat basis ketahanan pangan untuk mengatasi semakin menciutnya jumlah lahan produksi. Jumlah petani tanaman pangan secara nasional sudah menurun, termasuk termasuk di kabupaten Siak. Buktinya, lahan seluas dua hektar yang dimiliki per kepala keluarga kini tinggal satu hektar akibat alih fungsi lahan ke perkebunan, bahkan ada yang habis sama sekali.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi Penyuluhan Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak melakukan pemberdayaan penyuluhan pertanian lapangan untuk mempersiapkan penyuluhan yang lebih baik. Pemberdayaan penyuluhan pertanian dilakukan dengan menyelenggarakan pemantauan, evaluasi, pengawasan secara

berkala terhadap kegiatan penyuluhan dengan dibantu oleh ketua kelompok tani.

Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak membuat kebijakan mengadakan tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Dengan menurunkan anggota penyuluhan tanaman pertanian kelapangan disetiap Kecamatan, khususnya di Kecamatan Sabak Auh, dan seluruh desa yang ada di Kabupaten Siak. Namun jumlah tenaga PPL saat ini baru mencapai 70 orang.

Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak menyalurkan bantuan melalui program PDMP (Pengembangan Desa Mandiri Pangan).

Adapun kegiatan pengembangan desa mandiri pangan dilaksanakan kegiatan Pengembangan Desa Mandiri Pertanian Padi di Kecamatan Sabak Auh Desa Belading. Dalam mewujudkan daerah yang memiliki penghasilan produksi padi yang maju dan lumbung produksi yang terbesar, Pemerintah terlebih dahulu memperhatikan kebutuhan petani agar pelaksanaan pertanian dan hasil produksi tanaman meningkat

2. Metode Komunikasi Penyuluhan Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Dalam Meningkatkan Produksi padi di kecamatan sabak auh kabupaten siak.

Dalam komunikasi penyuluhan dinas tanaman pangan menggunakan beberapa Metode

Berdasarkan Pendekatan Kelompok, metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi, namun keberadaan kelompok di pedesaan yang cukup mantap dan terorganisir dengan baik masih menjadi kendala bagi penyuluhan. Metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberikan kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma pada anggotanya.

Temu Lapangan adalah pertemuan antara petani dengan penyuluh untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi yang diberikan oleh penyuluh dan umpan balik dari petani. Temu karya atau temu hasil adalah pertemuan antara petani atau kelompok tani dengan petani dan kelompok tani lain untuk saling tukar menukar informasi ikhwal hasil karya masing-masing petani.

3. Faktor penghambat komunikasi penyuluhan Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura dalam meningkatkan produksi padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak adalah Faktor komunikasi.

Sosialisasi diharapkan masyarakat mengetahui tentang peningkatan hasil produksi padi dalam ketersediaan pangan dan memahami maksud dan tujuannya, sehingga dapat menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi mengkonversi lahan

pertaniannya. Pengembangan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terutama para pemilik lahan pertanian dapat dilakukan melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan dan pelatihan. Dengan itu semua diharapkan masyarakat mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencentak lahan tanman padi seandainya ada pihak-pihak yang ingin membeli lahan pertaniannya untuk di konversikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, dan pembangunan lainnya sedangkan Materi sosialisasi disamping tentang perlindungan lahan pertanian, juga tentang dampak dari konversi, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Sehingga dapat menyadarkan masyarakat bahwa konversi lahan pertanian merugikan baik dari segi ekonomi, sosial maupun dari sudut pandangan lingkungan

Faktor Sumber Daya Manusia, Ketersediaan Sumber daya manusia yang mempunyai Kompetensi dan kapabilitas untuk menjalankan system manajemen pengelolaan lahan pangan yang direncanakan,dalam hal ini menjadi suatu kebutuhan yang nyata,Sumber daya manusia ini meliputi tenaga-tenaga operasional lapangan,para analisis,dan pengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen sumberdaya lahan terutama lahan pertanian padi.

Petugas dalam hal ini adalah para pelaksana

kebijakan merupakan faktor yang penting dalam implementasi kebijakan agar dapat efektif. Yaitu kemampuan petugas dalam memahami kebijakan dan keahlian yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2005. *Analisis Data Penelitian Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O.U, 2005. *Ilmu Komuikasi: Theory Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group
- _____. 2005. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardikanto, 1993. *Penyuluhan pertanian kedudukan dan peranannya*, Jakarta : Pustaka Cidesindo.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation Dalam Situsasi Dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Setiana, Luice, 2005. *Teknik penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat*, Bandung : Ghalia Indonesia.
- Soekartawi, 2005. *Prinsip dasar komunikasi pertanian*, Penerbit : Universitas Indonesia (UI-Press) Salemba Jakarta.

Sugiarto dkk. 2003. *Teknik Sampling*.
Jakarta : Gramedia Pustaka
Utama.

Tomy, Suprpto, 2004. *Komunikasi
penyuluhan dalam teori dan
praktek*, Cetakan Pertama.
Yogyakarta : Arti Bumi
Imaran.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset
Komunikasi Organisasi*,
Jakarta: Sun

Van Den Ban. A. W., Hawkins. H.
S.,2009. *Penyuluhan*

Pertanian. Yogyakarta.
Casinius.

Sumber lain:

Abdus Salam Firmansyah. 2015. Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UR. Komunikasi
Penyuluhan Pertanian UPTD
Dalam Meningkatkan Hasil
Panen Padi Pada Petani Sawah
Dikecamatan Bunga Raya
Kabupaten Siak. Pekanbaru.
UR.